

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini perkembangan di pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang pesat. Investasi di pasar modal menjadi sebuah pilihan untuk persiapan masa depan. Oleh karena itu, banyak yang melakukan investasi dengan harapan mendapat keuntungan di masa depan. Masyarakat akan menginvestasikan dana yang dimilikinya ke dalam berbagai bentuk investasi, investasi syariah menjadi salah satunya.

Investasi syariah dapat terjadi di pasar modal syariah, yang merupakan tempat aktivitas jual beli efek yang terdiri dari investor, pengusaha, dan perantara proses jual beli yang terjadi dilakukan sesuai prinsip-prinsip islam. Terdapat beberapa instrumen investasi di dalam pasar modal syariah, instrumen tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan investor. Terdapat beragam produk investasi pada pasar modal syariah saat ini yang dapat menjadi alternatif instrumen investasi bagi para investor, salah satunya adalah reksa dana syariah (Setiawan dan Qudziyah, 2021).

Reksa dana diartikan sebagai instrumen keuangan untuk menghimpun dana dari pemodal secara kolektif yang kemudian diinvestasikan ke dalam bentuk portofolio efek oleh manajer investasi (Rizal *et al.*, 2021). Portofolio efek tersebut antara lain saham, sukuk dan SBSN (Surat Berharga Syariah Negara).

Reksa dana syariah adalah wadah untuk berinvestasi dalam bentuk portofolio efek dengan ketentuan sesuai syariat islam (Adrian dan Rachmawati, 2019).

Bagi masyarakat yang hendak berinvestasi, pasar modal memberikan alternatif investasi yang mudah dilakukan kepada perusahaan (Deane dan Ismawati, 2023). Investasi merupakan hal tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, agar tidak ada kesalahan penanaman modal, perlu ada pertimbangan dalam mengambil setiap keputusan. Pertimbangan tersebut salah satu indikatornya adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB), yang artinya nilai yang menggambarkan total kekayaan bersih perusahaan.

Pada umumnya perkembangan NAB reksa dana syariah bergerak lurus dengan perkembangan reksa dana syariah. NAB menjadi salah satu ukuran kinerja investasi reksa dana syariah, yang diperoleh dari nilai penuh portofolio reksa dana kemudian dikurangi kewajiban. NAB merupakan salah satu tolak ukur untuk mengamati hasil portofolio reksa dana syariah. Berikut adalah tabel perkembangan NAB reksa dana syariah di Indonesia dalam Miliar:

Tabel 1. 1
Perkembangan NAB Reksa dana Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022 (Miliar)

No	Tahun	NAB Syariah
1	2018	32.043,28
2	2019	44.395,43
3	2020	64.103,29
4	2021	53.153,10

5	2022	41.944,93
---	------	-----------

Tabel 1.1 Menjelaskan perkembangan reksa dana syariah dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah sepanjang tahun 2018-2022 mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif. Pertumbuhan reksa dana syariah menunjukkan kondisi investasi yang relatif baik di Indonesia.

Reksa dana syariah sudah berkembang pesat di Indonesia, dimana instrumen investasi ini disesuaikan dengan mayoritas muslim yang ada di Indonesia. Selain dikarenakan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, alasan dilakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui reksa dana dari sisi syariah dan penelitian tentang keuangan syariah masih terbilang sedikit dibandingkan dengan keuangan konvensional.

Berbagai aspek dapat melandasi pertumbuhan Reksa Dana Syariah. Untuk menganalisis Reksa Dana Syariah menggunakan variabel NAB. Berubahnya nilai portofolio setiap harinya menjadi penyebab NAB berfluktuasi. Nilai investasi pemegang saham akan meningkat apabila NAB mengalami peningkatan. Dan sebaliknya, nilai investasi pemegang saham akan menurun jika NAB mengalami penurunan. Terdapat beberapa aspek yang dapat berpengaruh pada NAB Reksa Dana Syariah, salah satu diantaranya yaitu nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar (Wirman, 2020).

Nilai tukar merupakan sebuah satuan mata uang yang diberikan guna memperoleh satuan mata uang yang lain (Lestari, 2018). Nilai tukar merupakan

harga mata uang dalam negeri untuk mata uang asing begitu juga sebaliknya. Nilai tukar rupiah terus berfluktuasi dapat berdampak terhadap perekonomian Indonesia, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu jika nilai tukar menurun, maka biaya produksi akan meningkat dan hutang perusahaan akan meningkat, sehingga bagi hasil yang diberikan pun akan menurun, hal tersebut menyebabkan investasi tidak lagi menarik bagi investor, sehingga menurunkan nilai investasi yang berdampak pada menurunnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) suatu reksa dana (Nandari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wirman (2020) menunjukkan hasil jika nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian dan Rachmawati (2019). Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aldiansyah *et al* (2021) bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah.

Inflasi merupakan penurunan nilai mata uang yang kemudian berakibat pada naiknya harga barang dan jasa dalam jangka yang panjang. Inflasi akan menyebabkan dampak buruk bagi perekonomian dan perusahaan, jika nilainya terlalu tinggi. Ketika inflasi meningkat, harga menjadi mahal dan pembelian masyarakat atau perusahaan terhadap barang tersebut menjadi kecil dan akan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi sedikit dan investor enggan menanamkan modalnya pada perusahaan (Novianti dan

Perwati, 2020). Pada perusahaan, salah satunya adalah naiknya beban operasional perusahaan dalam menghasilkan produk. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan kenaikan faktor produksi, harga perlengkapan dan biaya produksi lainnya. Jadi ketika terjadi inflasi di atas batas normal, maka imbal hasil yang akan diperoleh dari investasi akan tergerus oleh meningkatnya harga-harga barang atau jasa. Sedangkan ketika inflasi menurun, maka peluang investasi akan menjadi semakin terbuka karena ada prospek positif dalam dunia industri yang dilihat oleh investor. Yang kemudian dapat menyebabkan NAB reksadana syariah mengalami peningkatan. (Setiawan dan Qudziyah, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Aldiansyah *et al.* (2021) menunjukkan hasil jika inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Qudziyah (2021). Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sumantyo dan Savitri (2019), bahwa pengaruh positif yang signifikan dari inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah.

Faktor makro ekonomi selanjutnya adalah jumlah uang beredar, dalam arti luas (M2) uang beredar terdiri dari M1, uang kuasi, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Berkembangnya jumlah uang beredar selaras dengan perkembangan ekonomi, dimana jika jumlah uang bertambah maka perekonomian pun ikut berkembang. Perekonomian

berkembang maka jumlah uang beredar pun akan bertambah. Pada saat terjadi peningkatan jumlah uang beredar, masyarakat mempunyai proporsi lebih dalam berinvestasi yang dapat mengakibatkan permintaan instrumen investasi mengalami peningkatan yang artinya akan meningkatkan NAB Reksa Dana Syariah, begitu juga sebaliknya (Wirman, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Sumantyo dan Savitri (2019) menunjukkan hasil jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirman (2020).

Tabel 1. 2
Tabel Fenomena Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap NAB Reksa Dana Syariah di Indonesia Periode 2018-2022

Tahun	Bulan	Nilai Tukar	Inflasi	JUB	NAB RDS
		(dalam ribuan rupiah)	(dalam persentase)	(dalam miliar rupiah)	(dalam miliar rupiah)
2018	Jan	13.380,36	3,25	5.351.684,67	27.876,73
	Feb	13.590,05	3,18	5.351.650,33 ↓	30.283,52 ↑
	Mar	13.758,29	3,40 ↑	5.395.826,04	31.108,82 ↑
	Apr	13.802,95	3,41 ↑	5.409.088,81	32.380,08 ↑
	Mei	14.059,70	3,23	5.435.082,93	33.313,53
	Juni	14.036,14	3,12 ↓	5.534.149,83 ↑	32.167, 28 ↓
	Juli	14.414,50	3,18 ↑	5.507.791,75 ↓	32.665,06 ↑
	Agust	14.559,86 ↑	3,20	5.529. 451,81 ↓	31.129,20 ↓
	Sept	14.868,74	2,88	5.606.779,89	31.797,51
	Okt	15.178,87	3,16 ↑	5.667.512,10	33.330,86 ↑
	Nov	14.696,86 ↓	3,23 ↑	5.670.975,24	33.975,60 ↑
	Des	14.496,95 ↓	3,13	5.760.046,20	34.491,17 ↑
2019	Jan	14.163,14 ↓	2,82	5.644.985,00 ↓	37.300,97 ↑
	Feb	14.035,21	2,57 ↓	5.670.778,00 ↑	36.761,47 ↓
	Mar	14.211,00	2,48	5.747.247,00	37.114,19

	Apr	14.142,58	2,83	5.746.732,00	35.378,79
	Mei	14.392,81 ↑	3,32	5.860.509,00 ↑	32.448,69 ↓
	Juni	14.226,53 ↓	3,28	5.908.509,00	33.056,75 ↑
	Juli	14.043,91 ↓	3,32 ↑	5.941.133,00	48.471,93 ↑
	Agust	14.242,05	3,49 ↑	5.934.562,00 ↓	50.290,50 ↑
	Sept	14.111,10 ↓	3,39	6.134.178,00	55.543,29 ↑
	Okt	14.117,57	3,13	6.026.908,00 ↓	57.342,51 ↑
	Nov	14.068,72	3,00 ↓	6.074.377,00	55.300,47 ↓
	Des	14.017,45	2,72 ↓	6.136.552,00 ↑	53.735,58 ↓
2020	Jan	13.732,23 ↓	2,68	6.046.651,00 ↓	55.772,87 ↑
	Feb	13.776,15	2,98 ↑	6.116.495,00	58.008,44 ↑
	Mar	15.194,57 ↑	2,96 ↓	6.440.457,39 ↑	57.420,96 ↓
	Apr	15.867,43	2,67	6.238.267,00	59.164,28
	Mei	14.906,19	2,19 ↓	6.468.193,50 ↑	58.110,05 ↓
	Juni	14.195,96	1,96 ↓	6.393.743,80	58.069,05 ↓
	Juli	14.582,41	1,54	6.567.725,02	63.517,75
	Agust	14.724,50	1,32	6.726.135,25	69.709,46
	Sept	14.847,96	1,42 ↑	6.748.574,03	71.649,52 ↓
	Okt	14.749,14 ↓	1,44 ↑	6.780.844,54	71.654,09 ↑
	Nov	14.236,81 ↓	1,59 ↑	6.817.456,68	71.795,62 ↑
	Des	14.173,09 ↓	1,68 ↑	6.900.049,49	74.367,44 ↑
2021	Jan	14.061,90	1,55 ↓	6.767.407,65	73.269,33 ↓
	Feb	14.042,10 ↓	1,38	6.817.787,91	77.847,03 ↑
	Mar	14.417,39	1,37	6.895.564,12	79.440,23
	Apr	14.558,18 ↑	1,42	6.964.386,49 ↑	77.509,33 ↓
	Mei	14.323,19	1,68	7.004.093,08 ↑	40.674,91 ↓
	Juni	14.338,23 ↓	1,33 ↓	7.130.061,42 ↑	40.325,60 ↓
	Juli	14.511,19 ↑	1,52	7.160.560,33 ↑	40.127,08 ↓
	Agust	14.397,70	1,59	7.211.500,72 ↑	39.707,28 ↓
	Sept	14.256,96 ↓	1,60 ↑	7.300.920,64	41.313,64 ↑
	Okt	14.198,45	1,66	7.491.704,38 ↑	40.949,92 ↓
	Nov	14.263,50	1,75 ↓	7.573.319,90	42.668,70 ↑
	Des	14.328,92	1,87 ↑	7.870.452,85	44.004,18 ↑
2022	Jan	14.335,24 ↑	2,18	7.646.789,19	42.773,98 ↓
	Feb	14.351,06	2,06	7.690.134,50	43.577,92
	Mar	14.348,64	2,64	7.810.949,32 ↓	43.233,00 ↓
	Apr	14.368,74 ↑	3,47	7.911.484,49 ↑	42.849,62 ↓

Mei	14.608,00 ↑	3,55	7.854.186,71	42.379,81 ↓
Juni	14.688,57 ↑	4,35	7.890.747,01 ↑	40.859,70 ↓
Juli	14.984,38	4,94 ↑	7.845.551,91 ↓	41.795,06 ↑
Agust	14.850,64 ↓	4,69	7.897.628,21	43.413,52 ↑
Sept	14.971,77 ↑	5,95	7.962.693,36 ↑	40.342,63 ↓
Okt	15.425,59 ↑	5,71 ↓	8.223.055,02 ↑	40.334,87 ↓
Nov	15.658,73	5,42	8.297.349,51	41.173,98
Des	15.615,00	5,51	8.528.022,31 ↑	40.605,11 ↓

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Keterangan :

- Fenomena dan Gap Empiris Nilai Tukar terhadap NAB Reksa Dana Syariah
- Fenomena dan Gap Empiris Inflasi terhadap NAB Reksa Dana Syariah
- Fenomena dan Gap Empiris Jumlah Uang Beredar terhadap NAB Reksa Dana Syariah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa setiap variabel rata-rata mengalami penurunan pada enam bulan terakhir setiap tahunnya.

Kinerja reksadana sepanjang 2022 masih mengalami penurunan. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan, kondisi ini disebabkan oleh sejumlah faktor, dapat berupa faktor internal maupun eksternal, utamanya terkait kebijakan *shifting unit link* ke instrumen keuangan lain di luar reksa dana. (<https://investor.id/>).

Pada tahun 2021 NAB reksa dana syariah mengalami penurunan. Menurut Kepala Divisi Pasar Modal Syariah BEI, penurunan tersebut lantaran Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) memangkas investasinya di reksa

dana (www.liputan6.com).

Meningkatnya inflasi dari di akhir tahun salah satunya dikarenakan jumlah uang yang beredar cukup tinggi. Saat jumlah uang yang beredar meningkat daya beli masyarakat pun meningkat namun suplainya statis akhirnya harga barang pun akan mengalami peningkatan yang setara. (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/>)

Berdasarkan pemaparan GAP teori dan empiris faktor-faktor yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksa dana syariah di atas, memberikan motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksa dana syariah. Faktor-faktor yang telah dibahas terdiri dari: Nilai Tukar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah mencakup kemungkinan yang dapat muncul dalam penelitian. Berikut beberapa masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini:

1. Nilai tukar bagian dari faktor ekonomi mikro yang berperan penting dalam menentukan perkembangan suatu investasi. Permasalahan dalam

penelitian ini adalah terlihat dalam tabel fenomena nilai tukar rupiah terhadap dolar terlihat tidak stabil tahun 2018 sampai 2022, hal ini dapat memicu perkembangan investasi di dalam negeri.

2. Inflasi menjadi salah satu faktor makro ekonomi yang memegang peran penting dalam menentukan perkembangan suatu investasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terlihat dalam tabel perkembangan inflasi dari tahun 2018-2022 menunjukkan nilai yang tidak sesuai dengan teori terhadap NAB reksa dana syariah.
3. Jumlah uang beredar juga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang memegang peran penting dalam menentukan perkembangan suatu investasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terlihat dalam tabel fenomena kolom Jumlah uang beredar berfluktuasi, namun tidak sejalan dengan teori.
4. Salah satu ukuran kinerja investasi di reksa dana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih berkaitan dengan nilai portofolio reksa dana yang bersangkutan dikurangi dengan kewajiban yang ada. Seperti terlihat pada tabel 1.1 bahwa nilai aktiva bersih suatu reksa dana berfluktuasi dari tahun ke tahun. Namun pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) tidak terlepas dari berbagai macam faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Salah satunya faktor ekonomi makro yang didalamnya termasuk nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022”, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah ada pengaruh parsial antara Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah ada pengaruh parsial Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah ada pengaruh parsial Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah ada pengaruh parsial Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022?
6. Apakah ada pengaruh parsial Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022?
7. Apakah ada pengaruh simultan antara Nilai tukar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

di Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial antara Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) di Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh parsial Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh parsial Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh parsial Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara Nilai tukar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor makro ekonomi yang menjadi resiko dan mempengaruhi investasi di Reksa Dana Syariah.

2. Bagi Manajer Investasi

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan penempatan dana dari masyarakat ke dalam portofolio efek yang tepat, supaya dapat meningkatkan hasil kinerja reksa dana yang dimiliki.

3. Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian ini adalah dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya terkait Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah uang beredar dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah.

Dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut, khususnya dibidang Pasar Modal Syariah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data per bulan nilai tukar,

inflasi, jumlah uang beredar dan NAB reksa dana syariah selama periode 2018- 2022.

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penelitian diperoleh dari situs web:

- www.ojk.go.id (Otoritas Jasa Keuangan)
- www.bi.go.id (Bank Indonesia & Inflasi)
- www.bps.go.id (Badan Pusat Statistik)

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Adapun waktu penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Waktu penelitian

No	Uraian	Waktu Pelaksanaan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Penelitian																								
2	Melakukan Penelitian																								
3	Mencari Data																								
4	Membuat Proposal																								
5	Seminar																								
6	Revisi																								
7	Pengolahan Data																								

